

NOV.	33 / #PS / TC / 93
KLAS	
TESMA	

**KEBERADAAN TEATER RAKYAT
SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI SOSIAL
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DUSUN KALIDADAP
DESA SELOPAMIRO KECAMATAN IMOIRI
KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**



*41B24p
Coklat*



Oleh :

Sri Yulianti



Tugas Akhir Program Studi Dramaturgi
Jurusan Teater Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1993

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 22 Januari 1993



Drs. Ashadi Siregar

Penguji Ahli



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Penguji Utama



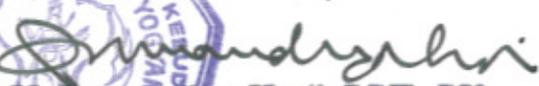
Drs. Chairul Anwar

Penguji Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian




Y. Sumanalyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri studi Sarjana Strata-1 Program Studi Dramaturgi, Jurusan Teater, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan ini penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisannya.

Di samping itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ben Suharto, S.S.T.,M.A., selaku pembimbing utama tugas akhir dan Ketua Jurusan Teater.
2. Drs.Chairul Anwar, selaku pembimbing pendamping tugas akhir.
3. Dra.Yudiaryani dan Dra, Trisno Susilowati, selaku pembimbing studi.
4. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Staf pengajar Fakultas Kesenian, Jurusan Teater.
6. Bapak Sumediharyono, bapak Mardjuki, dan pendukung Sandiworo Ketoprak PHT dusun Kalidadap II.
7. Ibu Sulasih Mochammad, kakak-kakak, dan mas Agus yang telah banyak memberikan dorongan moril dan spirituil hingga penulis menyelesaikan studinya.

Semoga mereka mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Penulis

RINGKASAN

KEBERADAAN TEATER RAKYAT SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DUSUN KALIDADAP DESA SELOPAMIORO KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Sri Yulianti

Karya tulis dengan judul Keberadaan Teater Rakyat sebagai Sarana Komunikasi Sosial di Lingkungan Masyarakat dusun Kalidadap desa Selopamioro kecamatan Imogiri kabupaten Bantul Yogyakarta merupakan deskripsi hasil analisis dari metode Sarana Penggerak Desa yang dipakai oleh BPP (Badan Penyuluh Pertanian) kabupaten Bantul melalui WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian) kecamatan Imogiri dalam penyebarluasan program PHT (Pengendalian Hama Terpadu) di dusun Kalidadap II yang menghasilkan atau melahirkan munculnya Sandiworo KetoprakPHT dusun Kalidadap II yang kemudian dipakai sebagai media penyebarluasan program PHT secara massal.

Karya tulis ini meliputi analisis bentuk pemang-gungan Sandiworo Ketoprak PHT dusun Kalidadap II, baik dari segi naskah, lakon, tata artistik, dan penyelenggara-an pentas yang hanya dilakukan untuk kepentingan penyuluh-an program PHT tanaman padi pada saat sekarang. Untuk dapat membedakan bentuk teater rakyat hasil penerapan metode SPD dengan teater rakyat yang konvensional, maka pada bab II diuraikan secara ringkas tentang teater rakyat

ketoprak sebagai teater rakyat, dan ketoprak PHT dusun Kalidadap II.

Karya tulis ini dilengkapi dengan rekaman dari pementasan Sandiworo Ketoprak PHT dusun Kalidadap II dalam sebuah kaset video, dan foto-foto pementasan, yang diselenggarakan pada tanggal 14 Oktober 1992 dalam rangka pendokumentasian keperluan perlengkapan penyusunan skripsi ini oleh penulis. Dengan harapan akan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perkumpulan Sandiworo Ketoprak PHT dusun Kalidadap II desa Selopamioro, kecamatan Imogiri kabupaten Bantul Yogyakarta, baik bentuk panggung, maupun tata artistiknya yang meliputi kostum, make up, iringan musik, tata gerak dan model dialog, cerita yang dimainkan, dan juga tata pentasnya.

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Potensi Dusun Kalidadap II	21
1.3. Rumusan Masalah	27
1.4. Tujuan Penelitian	28
1.5. Tinjauan Pustaka	28
1.6. Metodologi Penelitian	31
1.6.a. Jenis Penelitian	31
1.6.b. Obyek Penelitian	32
1.6.c. Teknik Pengumpulan Data	32
1.6.d. Teknik Analisis Data	33
1.7. Tahap Penelitian	34
1.8. Sistematikan Penulisan	34
BAB II TEATER RAKYAT	35
II.1. Tinjauan Umum Teater Rakyat	36
II.1.a. Teater Kraton	36
II.1.b. Teater Rakyat	41
II.1.c. Teater Rakyat Sarana Penggerak Desa	48
II.2. Ketoprak	50
II.3. Sandiworo Ketoprak PHT	54
II.3.a. Latar Belakang Timbulnya Sandiworo Ketoprak PHT	54
II.3.b. Penyelenggaraan Sandiworo Ketoprak PHT	55

BAB III	ANALISIS CERITA	59
III. 1.	Tema	59
III. 2.	Plot Cerita	59
III. 3.	Latar Belakang	64
III. 4.	Point of View	65
III. 5.	Penokohan	66
III. 6.	Konflik	67
III. 7.	Aliran Cerita	68
III. 8.	Simbol-simbol Nama	70
III. 9.	Sinopsis	73
III.10.	Kesimpulan	76
BAB IV	ANALISIS BENTUK PEMANGGUNGAN	77
IV. 1.	Karakterisasi Tokoh	77
IV. 2.	Dekorasi dan Setting	80
IV. 3.	Property	81
IV. 4.	Busana	82
IV. 5.	Tata Rias	83
IV. 6.	Tata Cahaya	84
IV. 7.	Tata Suara	85
IV. 8.	Tata Gerak	85
IV. 9.	Tata Letak	86
IV.10.	Bentuk Pemanggungan	86
IV.11.	Penyutradaraan	87
IV.12.	Pemeranan	88
BAB V	PENUTUP	89
V.1.	Kesimpulan	89
V.2.	Saran	94
V.3.	Penutup	94
DAFTAR	ISTILAH	96
DAFTAR	PUSTAKA	98
LAMPIRAN I.	PETA DESA SELOPAMIORO	99
LAMPIRAN II.	PENDUKUNG SANDIWORO KETOPRAK	100
LAMPIRAN III.	FOTO GAMBAR PETANI DALAM SLPHT	101
LAMPIRAN IV.	FOTO PEMENTASAN	102

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia saat ini salah satunya menitik beratkan pembangunan pada sektor pertanian, dan yang menjadi sasarannya adalah masyarakat desa. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian bercocok tanam atau bertani.

Salah satu aspek dalam usaha pembangunan di bidang pertanian yaitu dengan dipergunakannya suatu teknologi baru. Penggunaan teknologi baru tersebut diperlukan adanya persiapan yang teliti agar masyarakat dapat menerima ide-ide baru tersebut dan juga agar masyarakat tidak dirugikan. Dengan kata lain ide-ide baru tersebut memberikan dampak yang positif ke arah kemajuan, karena penerapan teknologi baru kadang-kadang menimbulkan persoalan yang kait mengkait, yaitu adanya pihak yang merasa untung dan ada pihak yang merasa dirugikan. Sebagai contohnya yaitu penggunaan traktor dalam mengolah tanah pertanian (ladang/sawah). Pemilik lahan pertanian merasa untung, karena dengan traktor dapat menghemat tenaga berarti menghemat pengeluaran, sedangkan hasil produksi meningkat. Di lain pihak ada yang merasa dirugikan, yaitu banyak buruh tani yang kehilangan pekerjaan dan mengakibatkan pengangguran.

Dalam makalahnya dengan judul "*Munculnya Kebudayaan Naif Dalam Komunitas Awam Pedesaan*" Anharudin menyampaikan bahwa bagi petani yang tak bertanah (tunakisma), pembaharuan sistem pertanian justru telah membuat menurunnya kapasitas lahan dalam menampung tenaga buruh (manusia).¹ Sedangkan Dr. Mubyarto dalam bukunya Pengantar Ekonomi Pertanian mengungkapkan bahwa:

Dengan adanya suatu perubahan teknologi pengolahan tanah akan terjadilah serentetan perubahan dalam hubungan-hubungan proses produksi secara teknis ekonomis terjadi terjadi perubahan dalam tiga bidang yaitu struktur industri, pengolahan tanah, lapangan kerja dan dalam pembagian pendapatan. Selama pengangguran yang diciptakan tidak menimbulkan persoalan-persoalan yang gawat dan selama masyarakat yang bersangkutan berhasil memenuhi titik keseimbangan baru dalam bentuk struktur industri dan perekonomian, maka masyarakat secara keseluruhan akan beruntung dengan adanya perubahan teknik tersebut.²

Swasembada beras di Indonesia telah berlangsung lebih dari 5 tahun. Dan tidak sedikit kendala-kendala yang menghadang, salah satu kendala utama dalam usaha menjaga stabilitas dan meningkatkan produksi padi adalah adanya gangguan serangan hama. Contoh yang pernah terjadi yaitu adanya serangan hama wereng batang padi coklat pada tahun 1986, dan hal itu sangat dirasakan efeknya terhadap produksi padi di Jawa dan Sumatera khususnya dan Indonesia pada umumnya.

¹Anharudin, "Munculnya Kebudayaan Naif Dalam Komunitas Awam Pedesaan", dalam Dinamika Budaya dan Politik Dalam Pembangunan, ed. Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), p.51.

²Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, (Jakarta: LP3ES, 1973), p.199.

Dalam mengatasi serangan hama, pada umumnya yang langsung terpikir oleh petani adalah pestisida apa yang ampuh dan manjur untuk memberantasnya. Hal itu sering terjadi karena biasanya petani akan tergerak untuk mengendalikan hama pada saat tanaman padi sudah terserang hama agak parah, sehingga pengendalian yang dilakukan kurang berhasil karena terlambat. Di samping itu ada petani yang kurang memperhatikan pada tanaman padi tersebut ada hamanya atau tidak, secara rutin mengadakan penyemprotan pestisida seminggu sekali.

Dari perlakuan petani terhadap tanaman padi tersebut akan sangat mempengaruhi hasil panen yang akan diperoleh, bahkan juga akan sangat mempengaruhi lingkungan sekitar yang disebabkan kelebihan pestisida. Perilaku petani semacam itu bukan semata-mata disebabkan karena kebodohan dan kesalahan petani, akan tetapi juga karena adanya pihak luar yang turut campur tangan mencoba mengambil keuntungan dari situasi dan kondisi seperti itu. Produk-produk pestisida bebas masuk ke desa-desa melalui iklan-iklan di radio. Dengan persuasif iklan-iklan tersebut menawarkan produk-produk pestisida guna pemberantasan hama padi dalam rangka peningkatan hasil produksi. Dengan harapan hasil panen melimpah, petani mengikuti anjuran-anjuran yang didengar, sebab dikhawatirkan bila tidak mengikuti anjuran tersebut panen tidak akan berhasil dengan baik. Akan tetapi ada kalanya petani lupa memperhitungkan adanya faktor-faktor alami musim, keadaan tanah

dan lain-lain yang ikut sebagai penentu berhasil tidaknya panen mendatang.

Untuk mendorong masyarakat desa dapat menerima teknologi baru perlu dibutuhkan waktu agar masyarakat bisa menerima dan menimbang untung ruginya. Kelambatan mereka dalam berpikir untuk memutuskan sesuatu merupakan suatu kehati-hatian mereka dalam menerima suatu ide baru. Perubahan-perubahan yang dilakukan lewat pembangunan di masyarakat desa adakalanya dijadikan tempat atau media oleh sekelompok pemilik modal atau penguasa untuk mengambil keuntungan pribadi. Dengan dalih bahwa yang dilakukan masyarakat merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi bangsa dan negara dalam rangka ikut menggalakkan pembangunan di segala bidang. Masyarakat desa hanya bisa pasrah dan menganggap hal itu adalah lumrah bahkan kewajiban. Adanya tekanan-tekanan struktur di kalangan petani yang diterima sebagai sesuatu given; misalnya keharusan mereka menggunakan input pertanian yang mahal, kecurigaan, ketakutan dan ketidakberanian memilih/menentukan pilihan. Kondisi ini diterima sebagai sebagai sesuatu yang lumrah.³ Pola pemikiran petani semacam ini yang justru telah menutupi dan membutakan kesadaran kritis dan kreatif mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Dalam makalahnya Anharudin menyampaikan bahwa:

³Anharudin, op.cit. p.50.

Seperti kita tahu, apa yang terjadi di pedesaan selama dua dasawarsa terakhir ini adalah suatu rekayasa sosial-politik yang mensterilkan masyarakat desa, termasuk petani, dari pemikiran-pemikiran politis. Pembangunan pedesaan memang telah berhasil mengkondisikan kehidupan petani sedemikian rupa sehingga mereka kehilangan daya kritisnya terhadap persoalan-persoalan struktural. Bahkan ketika mereka dimobilisasikan untuk mengakomodasikan kehendak tunggal pembangunan yang datang dari "atas", tanpa pertimbangan aspek-aspek struktural kehidupan/penguasaan sumber produksi, maka para petani tidak mampu secara kritis melakukan konter/tanding.⁴

Perubahan sebagai impian pembangunan masyarakat hanya akan terjadi apabila masyarakat sendiri telah melihat segera terjadi perubahan. Untuk sampai pada situasi yang sesuai dengan keinginan masyarakat itu, sangat dibutuhkan satu media yang efektif dalam rangka menangkap realitas sosial masyarakat itu sendiri, dan kemudian mengangkatnya ke tengah kehidupan sosial mereka. Di samping itu semakin terasa juga kebutuhan akan adanya sebuah media yang mampu menjanjikan ruang dialog, menjamin berlangsungnya tradisi berbicara, ruang pendapat yang merdeka sekaligus mampu menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat menghadapi persoalan-persoalan tersebut. Dengan kata lain membutuhkan munculnya media yang mampu merangsang satu inisiatif sebuah perubahan dari masyarakat itu sendiri.

Melihat akibat negatif yang disebabkan penggunaan pestisida ataupun insektisida yang berlebihan maka pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian dengan dukungan FAO (Food Agriculture Organization) memutuskan untuk meng-

⁴Anharudin, op.cit. p.52.

gunakan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dalam menyelamatkan produksi, lingkungan hidup, ekosistem dan keselamatan petani. Pestisida dan insektisida hanya boleh digunakan bila dalam keadaan terpaksa. Tekanan dalam Pengendalian Hama Terpadu adalah penggunaan pestisida secara bijaksana, hanya apabila diperlukan dan sesedikit mungkin dalam batas efektif guna membantu pengendalian secara alami manakala peranan musuh alami hama dalam keadaan tidak berdaya atau lemah karena jumlah yang sedikit.

Tiga prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang perlu diketahui dan dilaksanakan oleh petani adalah sebagai berikut:

a. Tanaman sehat

Jika terjadi infeksi patogen maka tanaman yang sehat dan kuat akan dapat mengatasi kerusakan. Dan apabila terjadi kerusakan karena serangan serangga maka tanaman yang sehat akan dapat mengatasinya dengan pertumbuhan yang tegar. Untuk mendapatkan tanaman yang sehat dan kuat maka, sangat dianjurkan dan dilaksanakan sapta usaha tani secara lengkap dan benar.

b. Melestarikan dan mendayagunakan musuh alami

Kekuatan unsur-unsur alami sebenarnya mampu mengendalikan serangan hama. Maka dianjurkan agar menggunakan pestisida secara bijaksana dengan mengurangi penggunaan pestisida secara berlebihan sehingga musuh alami seperti predator, parasit dan patogen hama dapat tetap dilestarikan.

c. Penantauan lahan secara periodik

Pengendalian Hama Terpadu menganjurkan pemantauan secara mingguan oleh petani sendiri untuk mengkaji masalah yang mungkin timbul, menganalisis kondisi di lapangan, kemudian membuat keputusan yang bijaksana dan mengambil tindakan pengendalian yang tepat, praktis dan menguntungkan.

Dengan mengikuti anjuran atau prinsip-prinsip PHT diharapkan produksi panen akan meningkat, dan juga ikut menjaga ekosistem lingkungan sekitarnya.

Yang menjadi masalah kemudian adalah bahwa konsep-konsep PHT belum bisa dipahami oleh kebanyakan petani. Oleh karena itu pengembangan paket PHT disampaikan kepada petani melalui suatu metode yang sesuai dan dapat dirasakan langsung oleh petani. Maka munculah Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) sebagai tawaran untuk pendekatan pada masyarakat (petani) dalam mengembangkan inisiatif, kreatifitas, dan juga swadaya petani. Melalui SLPHT inilah konsep-konsep PHT atau prinsip-prinsip PHT disampaikan dan dilakukan dengan praktek langsung di lapangan.

Dalam SLPHT petani diajak terjun langsung ke lapangan mengamati dan ikut ambil peranan aktif dalam peningkatan kemampuannya. Untuk merangsang petani agar berani mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang pernah ada dan sedang terjadi di desanya maka penyampaian konsep PHT dalam SLPHT memakai cara atau metode Sarana Penggerak

Desa (SPD). Dengan metode SPD petani ditempatkan sebagai perancang, pelaku, sekaligus pengambil keputusan dari permasalahan-permasalahan, kebutuhan dan cita-cita mereka berdasarkan kemungkinan situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat setempat.

Penerapan metode Sarana Penggerak Desa agar sampai kepada masyarakat diperlukan satu strategi komunikasi yang sesuai. Model strategi komunikasi yang dipakai oleh Sarana Penggerak Desa adalah model komunikasi horisontal. Dengan komunikasi horisontal memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik dan demokratis. Dalam komunikasi horisontal sumber tidak hanya sebagai sumber saja akan tetapi juga sebagai penerima, dan sebaliknya penerima bukan hanya sebagai penerima saja tetapi juga sebagai sumber, dan keduanya mempunyai kedudukan dan tingkat yang sama dan sederajat. Karena itu kegiatan komunikasi bukan kegiatan memberi dan menerima melainkan berbagi atau berdialog, dan isi komunikasi bukan pesan atau nasehat yang diberikan oleh sumber melainkan fakta, kejadian, masalah yang kemudian diangkat ke permukaan dalam bentuk diskusi atau berdialog. Kemudian yang terjadi bukan lagi seorang sumber dan penerima akan tetapi partisipan yang satu dengan yang lain.

Sarana Penggerak Desa dengan strategi komunikasi yang horisontal merupakan salah satu alat atau perangkat pendorong dalam mensukseskan penyebaran program Pe-

ngendalian Hama Terpadu. Adapun materi-materi dalam metode Sarana Penggerak Desa antara lain:

a. Poster atau gambar

Poster atau gambar-gambar bisa didapatkan dari majalah atau koran bekas. Peserta diajak memilih gambar sesuai dengan selera mereka, kemudian ditempelkan di atas kertas dan diminta agar mereka memberikan komentar atau judul atau kata-kata atas gambar tersebut sesuai dengan pandangan mereka. Gambar-gambar yang telah diberi komentar dikumpulkan dan diurutkan bersama-sama sesuai dengan urutan masalah dari yang paling penting sampai ke masalah yang kurang mendesak sifatnya. Secara bergantian mereka diberikan kesempatan untuk berpendapat dan memberikan masukan bagaimana cara mengatasi persoalan yang ada dari gambar yang telah diberi komentar. Dengan materi poster atau gambar peserta diajak dan dirangsang untuk berani mengungkapkan dan mengemukakan pendapat sesuai pengamatan dan pandangan mereka.

b. Soundslide (slide suara)

Soundslide digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, dan juga dipakai untuk mengkampanyekan usaha-usaha masyarakat. Pada materi ini peserta terlibat mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan produksi media tersebut. Langkah pertama, peserta diajak mengumpulkan kliping gambar-gambar, pengambilan gambar-gambar yang nantinya akan dijadikan film slide. Setelah diramu oleh fasilitator gambar-

gambar tersebut diberi komentar atau kata-kata yang direkam di pita kaset suara. Kemudian soundslide dipergunakan guna menayangkan pemahaman masalah dan merangsang upaya pemecahannya. Setelah penayangan slide suara tadi peserta diajak berdiskusi mengenai masalah-masalah yang ada di slide suara yang diambil dari permasalahan yang ada di desa setempat.

c. Radio

Dengan materi radio diharapkan adanya pemahaman bersama tentang radio sebagai media yang mampu menembus isolasi kelompok-kelompok yang berbeda tempat, situasi, dan juga masalah-masalah yang sedang dihadapi. Dengan radio memungkinkan kelompok-kelompok masyarakat dalam jangkauan pancaran radio itu akan saling menerima informasi dan kemudian saling berkomunikasi. Dengan materi radio ini Sarana Penggerak Desa mengajak peserta untuk menyampaikan permasalahan melalui pengisian acara seperti sandiwara, ketoprak dan lain sebagainya yang diciptakan mereka sendiri. Mereka mendengarkan cerita yang telah disiarkan di radio kemudian dibicarakan lagi adakah masukan-masukan lagi atau muncuk ide baru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

d. Komik

Materi yang berikutnya adalah komik. Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah membagi peserta dalam beberapa kelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 3-5 orang atau bisa disesuaikan dengan jumlah peserta yang

ikut. Kelompok tersebut bebas mengambil tema cerita komik yang akan dibuat. Masing-masing kelompok mendapat satu lembar kertas gambar manila atau sejenisnya yang kemudian dibagi menjadi beberapa kolom seperti halnya kolom-kolom dalam komik. Tiap anggota kelompok berhak menuangkan ide ke dalam gambar sesuai dengan tema yang telah disepakati bersama. Gambar-gambar komik yang dibuat bisa juga diberi warna yang kemudian diberi komentar atau dialog sesuai dengan tokoh-tokoh yang digambarkan. Setelah selesai semua kelompok, tiap-tiap kelompok dipersilahkan maju membeberkan karyanya apa yang dimaksudkan. Kelompok lain diperbolehkan bertanya, menanggapi atau juga mengkritik karya kelompok yang sedang maju, sehingga terjadi dialog antar kelompok. Berawal dari suatu komunitas yang kecil mereka dirangsang untuk berani menyampaikan pendapat dan permasalahan, ide dan kemungkinan cara pemecahannya.

e. Video

Media ini digunakan untuk mengambil gambar-gambar yang ada di masyarakat tempat Sarana Penggerak Desa dilaksanakan, dan juga digunakan untuk merekam usaha-usaha prakarasa masyarakat yang sudah berhasil. Gambar-gambar yang diambil adalah gambar-gambar yang dipilih sendiri oleh peserta, fasilitator mengikuti keinginan dan pilihan mereka tersebut. Misalnya saja gambar-gambar tempat di mana mereka sering mengambil air di pancuran, sungai, gardu ronda, dan sebagainya. Oleh fasilitator

gambar-gambar yang telah direkam disusun dan diolah kemudian diputar dihadapan penonton. Penonton melihat gambar-gambar yang ditayangkan merupakan gambar-gambar yang sangat mereka kenali, baik tempat, tokoh, dan juga permasalahan yang ada di sekelilingnya. Mereka melihat kegiatan yang telah mereka lakukan, melihat diri mereka sendiri, sehingga merangsang mereka untuk berkomentar, menilai kembali segala kegiatan yang telah lewat. Hal seperti itu sangat menyenangkan mereka. Semula mereka hanya tahu gambar di TV ataupun film-film yang pernah mereka tonton, kini mereka ada dan menjadi tokoh dalam layar video. Selesai menyaksikan tayangan video peserta diajak mendiskusikan kembali permasalahan yang ada dalam video.

f. Teater rakyat

Teater rakyat dalam SPD bukan teater rakyat konvensional yang banyak tersebar di Indonesia. Mengenai perbedaan diantara keduanya akan dibahas lebih lanjut pada bab II. Teater rakyat merupakan bentuk pentas yang diawali dengan membuat cerita, menentukan pemain, desain panggung, kostum dan perlengkapan yang diperlukan lainnya. Tahap awal yang perlu dilakukan adalah tawaran kepada masyarakat setempat yang ingin ikut latihan teater, setelah di data kemudian diadakan pertemuan pertama untuk menentukan jadwal dan tempat latihan. Latihan pertama peserta diajak untuk mengenali organ-organ tubuh mereka, dengan latihan olah tubuh yang diiringi

musik atau lagu-lagu yang akrab dengan mereka. Yang berikutnya pengenalan kepada peserta tentang elemen-elemen teater. Peserta dikenalkan pada bentuk-bentuk artistik misalkan saja menirukan bentuk batu, menirukan angin, ikan, pohon, dan dilakukan dengan tubuh.

Menginjak latihan yang berikutnya adalah pengenalan latihan vokal, pengenalan ekspresi gerak, ekspresi emosi, dan ekspresi suara. Dilanjutkan kemudian pengenalan terhadap musik dengan maksud agar mereka mengenal unsur-unsur musik dan terutama dalam hubungannya dengan kesan dan suasana dalam teater. Peserta dirangsang untuk kreatif menciptakan suara dari alat-alat sederhana yang ada di sekitar, misalnya dengan sendok, piring, batu, bambu dan sebagainya. Secara bersama-sama tiap kelompok mampu menciptakan komposisi musik.

Sampailah pada tahap membuat naskah cerita yang nantinya akan dipentaskan. Tiap-tiap kelompok mencari data dan mengamati langsung persoalan-persoalan yang terjadi di desanya. Dari hasil pengamatan tersebut dibuatlah tema cerita. Pergelaran dilakukan dengan improvisasi akan melatih peserta percaya pada rumusan dialognya sendiri, pada suaranya sendiri, pada gayanya dalam meyakinkan orang lain.

Usai pementasan diadakan diskusi. Dengan media teater peserta langsung memperagakan dan menyampaikan persoalan-persoalan dan kebutuhan-kebutuhan yang terjadi dan

mencoba melakukan mencari jalan keluar dan pemecahan persoalan tersebut.

Pada dasarnya Sarana Penggerak Desa dimaksudkan untuk pendekatan alternatif dalam rangka usaha pertanian yang titik tolak kerjanya berdasarkan persoalan dan pemikiran masyarakat tani. Namun karena segala kegiatan SPD di desa diselenggarakan harus diketahui oleh pemerintah setempat, maka seringkali cita-cita SPD tidak bisa terwujud berhubung ada campur tangan dari pihak pemerintah. Kadang-kadang pemerintah setempat menitipkan pesan-pesan mereka dalam teater rakyat (teater SPD).

Penyebarluasan Pengendalian Hama Terpadu melalui Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu dengan memakai Sarana Penggerak Desa yang di dalamnya menggunakan strategi komunikasi horisontal sampai ke pelosok-pelosok desa di Indonesia. Pada tahun 1990 di kabupaten Bantul dilaksanakan SLPHT di tiga desa yaitu desa Sriharjo, Selopamioro, dan Karang Talun. Dari tiga desa tersebut yang dijadikan studi kasus dalam penyusunan skripsi ini adalah di desa Selopamioro kecamatan Imogiri kabupaten Bantul Yogyakarta. Kemudian lebih difokuskan lagi di dusun Kalidadap II, karena dari 18 dusun di desa Selopamioro yang diadakan SLPHT hanya ada dua yaitu Kalidadap II dan Srunggo.

Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu dilaksanakan di dusun Kalidadap II selama 3 bulan terhitung dari bulan April sampai Juni 1990, dengan 1 kali pertemuan dalam satu minggu yaitu setiap hari Senin. Jumlah peserta

SLPHT terdiri dari 25 orang yang mempunyai latar pendidikan beragam. Langkah-langkah kerja dalam Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu adalah sebagai berikut:

1. Diadakan pertemuan untuk mencari peserta atau calon siswa Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), dengan cara ditawarkan. Sengaja dengan menawarkan bukan dengan cara penunjukkan oleh petugas lapangan ataupun pamong dusun setempat, karena dikhawatirkan bila tidak karena niat sendiri secara sukarela peserta dalam mengikuti SLPHT melakukan setengah-setengah atau tidak serius atau tidak sepenuh hati.
2. Jumlah peserta SLPHT diambil 25 orang dari 60 orang pendaftar. Hal ini dilakukan karena dengan pertimbangan tempat pertemuan yang tidak dapat menampung peserta dengan jumlah banyak. Pertemuan ke dua penyuluhan tentang prinsip-prinsip PHT telah disinggung di atas, sedangkan Sapta Usaha Tani yaitu:

2.1. Bibit.

Dalam pemilihan bibit yang akan disemai, dianjurkan agar petani melihat situasi dan kondisi alam pada saat tanam. Apabila dimungkinkan akan bangkitnya hama wereng, maka bibit yang dianjurkan adalah VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng) baik VUTW-1, ataupun VUTW-2. Akan tetapi bila dimungkinkan tidak ada hama apapun yang akan menyerang, bibit yang dianjurkan bibit padi varietas yang berproduksi tinggi misal Cisedane dan Cisanggaru.

2.2. Pengolahan Tanah

Dianjurkan dalam mengolah tanah sebelum tanam, tanah diperlakukan dengan cara bajak-garu-bajak-garu. Apabila hal itu tidak bisa dilaksanakan minimal dengan bajak-tronjol-garu. (Tronjol: bajak yang tidak rapat).

2.3. Pemupukan

Dosis yang dianjurkan dalam pemupukan tanaman padi, baik sebelum tanam maupun sesudah tanam adalah sebagai berikut:

- Pemupukan sebelum tanam untuk lahan 1 Ha dengan perbandingan 1 kwintal KCL : 1 kwintal TSP : 1 kwintal Za : 250 Kg Urea.
- Pemupukan setelah tanam dengan perbandingan 1 kwintal Za : 1 kwintal TSP : 1 kwintal KCL : 50 Kg Urea.
- Tanaman umur 2 minggu (padi 36) dipupuk 1 kwintal KCL : 1 kwintal Urea.
- Umur 4 minggu (padi 36) dengan pemupukan 1 kwintal Urea.

Di samping pupuk tersebut dianjurkan pula kepada petani untuk menggunakan pupuk kandang dan kompos.

2.4. Pemberantasan Hama

Dengan memakai prinsip PHT.

2.5. Pemeliharaan

- Penggunaan air sebaiknya dengan tinggi 5 cm dari tanah, dan tiap 3 hari sekali diganti.

- Penyiangan gulma.

- Sanitasi.

2.6. Pra Panen

Perlakuan tanaman sebelum dipanen:

a. - Kapan tanaman di panen, yakni pada umur maksimal tanaman.

b. - Pada saat panen dilaksanakan tanah dalam keadaan kering sehingga panen berjalan lancar.

2.7. Pasca Panen

Perlakuan tanaman pada saat tanaman selesai dipanen.

- Pemotongan batang padi dengan sabit.

- Proses penggabahan.

- Pembersihan gabah/ditampi (Jawa: ditapeni).

- Pengeringan gabah dengan dijemur, seyogyanya dengan ketebalan 5-7 cm agar didapatkan gabah kering normal, sebab bila terlalu kering akan hancur pada saat akan dijadikan beras.

- Pengepakan.

- Penyimpanan di lumbung.

- Pengolahan hasil dari gabah menjadi beras.

- Pemasaran.

3. Di samping pengetahuan tentang prinsip-prinsip PHT dan pengertian tentang Sapta Usaha Tani, petani (peserta SLPHT) diajak untuk mengidentifikasi hama-hama padi, dengan cara membuat kotak-kotak yang diberi label nama-nama serangga, dan hama padi yang dikenal. Peserta me-

masukkan kertas yang telah berisi nama serangga ataupun hama padi ke dalam kotak yang telah disediakan.

4. Peserta SLPHT diajak terjun ke lapangan untuk mengamati:

a. Situasi lingkungan, termasuk di dalamnya tentang kebutuhan air bagi tanaman padi.

b. Keadaan iklim atau cuaca.

Dari hasil pengamatan tersebut kemudian peserta menggambarkan dan didiskusikan bersama, tindakan apa yang akan dilakukan bila menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi pada saat akan mulai tanam.

5. Pertemuan selanjutnya diadakan pembahasan tentang topik-topik khusus. Topik-topik khusus tersebut antara lain:

a. Transportasi jaringan.

Untuk mengetahui terjadinya proses transportasi jaringan dengan cara disediakan segelas air kemudian diberi pewarna. Masukkan tanaman padi dan diamati dalam berapa menit tanaman tersebut akan berwarna.

b. Kebun Serangga.

Pada topik kebun serangga ini caranya, dengan menyediakan lahan yang sudah terdapat tanaman padi. Lahan tersebut ditutup dengan plastik atau kerobong yang sebelumnya telah disebar atau dimasukkan hama dan juga musuh alami. Satu minggu kemudian diamati bagaimana keadaan hama dan bagaimana keadaan serangga musuh alami.

c. Koleksi Hama dan Musuh Alami.

Pada topik ini, peserta diajak terjun langsung ke sawah, kemudian dipersilakan mencari dan mengumpulkan serangga atau hama sebanyak-banyaknya. Setelah selesai, peserta memberikan nama-nama pada serangga atau musuh alami sesuai dengan pengetahuan mereka. Misalnya penamaan untuk Kemonggo oleh peserta ada yang menamakan Katel.

d. Pengaruh Pestisida dan Insektisida terhadap musuh alami.

Cara yang dipakai pada topik ini adalah dengan menyediakan 3 gelas minum. Masing-masing gelas diisi dengan air sebanyak setengah gelas. Sediakan pula Poradan, Asodrin, dan Mepsin. Tiap gelas dimasukkan satu obat hama sebanyak 1 sendok teh. Kemudian masukkan Kemonggo dan ditutup dengan kain kasa. Diamati berapa lama Kemonggo bertahan hidup.

6. Pengamatan langsung, praktek dan pengetahuan tentang segala hal yang berhubungan dengan pertanian telah disampaikan, maka pada bulan ke 2 menerapkan langsung yang diperoleh di lapangan. Maka disediakan lahan seluas 1 Ha atau 1.000 m² untuk media percobaan. Lahan seluas 1 Ha tersebut dibagi menjadi 2:

a. Setengah hektar lahan dari sejak pengolahan tanah, persemaian bibit, cara tanam dan perlakuan terhadap tanaman diolah seperti biasanya petani melakukan masa tanam. Sampai juga pada penyemprotan dengan

tanpa memperhatikan adanya musuh alami.

- b. Setengah hektar lahan satunya dengan perlakuan sesuai dengan prinsip-prinsip PHT dan Sapta Usaha Tani.
7. Sambil mengerjakan lahan praktek percobaan di waktu-waktu senggang selalu diadakan pembahasan topik-topik khusus. Seperti misalnya saja diadakan peragaan antara musuh alami dan hama. Peserta menirukan gerakan-gerakan hama pada saat menyerang tanaman, peserta lainnya memperagakan musuh alami, dan ada juga yang menjadi petani yang kemudian memperagakan penyemprotan dan pemberantasan hama tanaman yang menyerang dengan berusaha melindungi dan melestarikan musuh alami.

Direncanakan sesuai dengan perhitungan selesai SLPHT sebulan kemudian panen dari lahan percontohan tiba. Sambil menunggu panen dari 25 peserta SLPHT timbul gagasan untuk mencoba membuat cerita dengan tema persoalan-persoalan pertanian. Salah satu peserta SLPHT mengusulkan untuk membuat cerita ketoprak dengan iringan musik gamelan yang kebetulan dimiliki oleh salah seorang warga dusun Kalidadap II. Kemudian diadakan latihan-latihan agar semua pemain menguasai persoalan-persoalan yang akan dipentaskan.

Disepakati akan diadakan pentas setelah selesai panen dengan biaya diambilkan dari hasil panen lahan percontohan seluas 100 m² dan juga swadaya masyarakat setempat. Maka setelah panen pada tanggal 24 Juli 1990 diadakan pentas dengan tempat di rumah bapak Suwarno, Dusun Kalida-

dap II, Desa Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Ada pun cerita yang ditampilkan dengan judul Tinemune Mitro Sejati, dapat diartikan bertemunya petani dengan musuh alami atau persahabatan antara petani dengan musuh alami.

Ketoprak menjadi satu pilihan yang dipakai sebagai media penyebarluasan PHT secara masal di dusun Kalidadap II. Dengan pertimbangan bahwa dengan memakai media ketoprak akan lebih mudah mengumpulkan massa. Penyebarluasan PHT disampaikan melalui dialog para pelaku dalam cerita. Komponen PHT dan berbagai faktor produksi atau budidaya masyarakat dipersonifikasikan sehingga proses interaksi berbagai faktor tersebut dapat dikomunikasikan.

Dari persoalan-persoalan yang dihadapi petani sampai kemudian muncul Sandiworo Ketoprak PHT ini yang melatar belakangi penulisan skripsi ini.

I.2. Potensi Dusun Kalidadap II

Pembangunan pedesaan merupakan dasar pembangunan nasional. Dalam trilogi pembangunan disebutkan bahwa pembangunan desa mempunyai nilai yang strategis dalam perwujudan pemerataan hasil pembangunan menuju keadilan sosial, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, sehingga akhirnya dapat terwujud desa sebagai landasan ketahanan yang kuat.

Desa Selopamiro terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta memiliki 18 dusun dengan

jumlah penduduk 12.214 jiwa. Delapan belas dusun tersebut ialah:

- a. Dusun Lanteng I
- b. Dusun Lanteng II
- c. Dusun Lemah Rubuh
- d. Dusun Jetis
- e. Dusun Kedung Jati
- f. Dusun Nogosari
- g. Dusun Nawungan I
- h. Dusun Nawungan II
- i. Dusun Kajor Wetan
- j. Dusun Kajor Kulon
- k. Dusun Siluk I
- l. Dusun Siluk II
- m. Dusun Pelemantung
- n. Dusun Putat
- o. Dusun Kalidadap I
- p. Dusun Kalidadap II
- q. Dusun Srunggo I
- r. Dusun Srunggo II

Karena yang dijadikan tempat penelitian adalah Dusun Kalidadap II maka lebih terperinci akan disampaikan tentang potensi dusun yang ada di dusun tersebut.⁵

⁵Arsip Daftar Isian Proyek Dusun Kalidadap II, Desa Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.

1. Penduduk

1.a. Kepadatan Penduduk

- Jumlah penduduk	885 jiwa
- Jumlah laki-laki	441 jiwa
- Jumlah perempuan	444 jiwa
- Kepadatan penduduk	0,6235 jiwa/km ²
- Jumlah kepala keluarga	196 KK
- Kepala keluarga laki-laki	179 KK
- Kepala keluarga perempuan	17 KK
- Luas dusun	1.162.764/km ²

1.b. Status Pemilikan

- Jumlah pemilikan tanah > 0,5 Ha : 110 KK
- Jumlah pemilikan tanah > 0,7 Ha : 89 KK
- Jumlah pemilikan ternak unggas, ternak sedang dan ternak besar adalah 160 KK
- Jumlah pemilik usaha jasa dan perdagangan 1 KK

1.c. Tingkat Pendidikan

- Jumlah penduduk tamat Sekolah Dasar atau sederajat adalah 797 orang
- Putus sekolah :
Jumlah anak usia sekolah SD (7-12 tahun) adalah 109 orang, jumlah anak usia sekolah SD yang tidak sekolah 5 orang.

2. Potensi Sumber Daya Alam

2.a. Dusun Persawahan

- Luas sawah 29. 5830 Ha
- Rata-rata hasil gabah kering panen/Ha/musim

adalah 4.816 ton/Ha

- Pola tanam pada umumnya padi-palawija-beras

2.b. Dusun Perladangan

- Luas ladang 44.8100 Ha
- Rata-rata hasil panen/Ha/musim Rp. 608.000/Ha/musim
- Pola tanam pada umumnya padi-palawija-palawija

2.c. Dusun Peternakan (data tahun 1992)

- Ayam buras 1.400 ekor
- Kambing 180 ekor
- Sapi 201 ekor

2.d. Orbitasi

- Dusun ke pusat desa ditempuh selama 15 menit
- Dusun ke pusat kecamatan 30 menit
- Dusun ke pusat kabupaten 45 menit

catatan: Ditempuh dengan kendaraan (colt)

2.e. Prasarana Jalan

- Dusun Kalidadap II tidak dilalui jalan negara/propinsi/kabupaten, dengan jarak lebih dari 1 km
- Panjang jalan dusun 5,6 km
- Jalan dusun yang rusak 0,5 km

2.f. Fasilitas Umum

- Sarana air bersih memiliki 12 sumur
- Listrik (PLN, Diesel, Tenaga Surya, dan lain-lain) tidak ada

2.g. Potensi Air Tanah

- Kedalaman air tanah 7-9 m
- Mutu air tanah, tidak berbau dan tidak berwarna

2.h. Pemanfaatan Pekarangan

- Luas seluruh tanah pekarangan adalah 27.4365 Ha
- Luas seluruh pekarangan yang dimanfaatkan adalah 27.4365 Ha

3. Kelembagaan

3.a. Lembaga Pemerintahan

- Jumlah aparat dusun 14 orang
- Pendidikan kepala dusun adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
- Jumlah aparat dusun/RW/lainnya yang tamat SLTP/ sederajat atau di atasnya adalah 3 orang

3.b. Lembaga Sosial Kemasyarakatan

- Kelompok yang aktif dan mengadakan kegiatan rutin adalah KKLKMD, PKK, Absari, KTW, Kontak Tani dan Dasa Wisma
- Jumlah RW 4 buah
- Jumlah RT 8 buah

3.c. Lembaga Pendidikan

- Jumlah Sekolah Dasar 1 buah
- Daya tampung Sekolah Dasar 400 orang
- Jumlah anak usia 7-12 tahun 109 anak
- Jumlah guru Sekolah Dasar 11 orang
- Jumlah murid Sekolah Dasar 250 orang

3.d. Lembaga Kesehatan

- Jumlah Posyandu 1 buah
- Jumlah posyandu yang aktif 1 buah



3.e. Lembaga Pertahanan dan Keamanan

- Jumlah gardu ronda/pos kamling 8 buah
- Jumlah RW/RT yang mengadakan siskamling 8 buah
- Jumlah HANSIP 1 orang

3.f. Lembaga Keagamaan

- Sarana ibadah yang ada 1 buah langgar
- Jumlah pemeluk agama 885 orang memeluk agama Islam (100%)

4. *Data Pendukung Potensi Dusun*

4.a. Batas Dusun

Dusun Kalidadap II terletak:

- Batas Utara : Dusun Siluk
- Batas Selatan : Desa Gunung Kidul
- Batas Timur : Dusun Srunggo
- Batas Barat : Dusun Kalidadap I

4.b. Karakteristik Wilayah Dusun

- Perbukitan 4 Ha
- Pegunungan 7 Ha
- Curah hujan tahunan 84,75 M'
- Ketinggian dari permukaan laut 108.59 M. dpl.
- Suhu rata-rata harian 28,34 C^o

4.c. Sarana Komunikasi

- Radio 20 buah
- Televisi 4 buah

4.d. Jumlah Penduduk yang bermata pencaharian

- Petani pemilik sawah : 67 orang
- Buruh tani sawah : 5 orang

- Petani pemilik ladang : 105 orang
- Petani penggarap ladang : 25 orang
- Buruh tani ladang : 14 orang
- Guru : 1 orang
- Pegawai negeri sipil : 2 orang
- Pensiunan : 1 orang
- Pamong Desa : 2 orang
- Tukang jahit : 1 orang
- Tukang batu : 4 orang
- Tukang kayu : 3 orang
- Pedagang : 2 orang

I.3. Rumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang masalah di atas adapun yang menjadi permasalahan pokok yang akan dikaji lebih lanjut adalah:

Difokuskan pada peranan teater rakyat dalam kedudukannya sebagai sarana komunikasi pada metode Sarana Penggerak Desa, dan peran teater rakyat sebagai fasilitator dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat desa tempat metode Sarana Penggerak Desa dilaksanakan yaitu di Dusun Kalidadap II, Desa Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

I.4. Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini ditujukan untuk menyusun perumusan tentang mekanisme kerja Teater Rakyat sebagai sarana pada metode Sarana Penggerak Desa dalam berkomunikasi dengan warga masyarakat Dusun Kalidadap II, Desa Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

I.5. Tinjauan Pustaka

Jakob Sumardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.

Pada bab pertama Jakob Sumardjo membicarakan tentang latar belakang Teater Tradisional, yang pada awalnya merupakan upacara-upacara religi dan dasar kepercayaan asli masyarakat. Kemudian dibedakannya antara teater kraton, dengan teater rakyat.

Pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang periodisasi teater modern Indonesia yang dimulai dari teater Bangsawan, komedi stamboel, teater opera sampai pada teater Indonesia mutakhir dengan munculnya teater avant garde. Kemudian juga disampaikan pula tentang peta perkembangan sastra drama Indonesia dengan sub bab-sub bab; sastra drama melayu rendah, sastra drama pujangga baru, zaman Jepang, sesudah kemerdekaan, dan drama mutakhir.

Di bagian akhir Jakob Sumardjo menyampaikan tema-tema sastra drama dari tahun 1950-an sampai bentuk ungkapan drama Indonesia tahun 1980-an.

Ivan A. Hadar (penyunting), Menguak Budaya Bisu (Model Komunikasi Pengembangan Masyarakat), Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989.

Buku ini memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang metode komunikasi kepada masyarakat dengan cara dan materi seperti Tulisan (membuat koran kampung), Gambar (poster, komik) dan Foto. Pada bagian berikutnya menerangkan langkah sesudah gambar, tulisan dan foto maka selanjutnya berupa suara (slie suara, radio), membuat gambar foto, pada materi ini masyarakat diajarkan cara menggunakan alat fotografi (tustel otomatis pun boleh) sehingga peserta atau masyarakat bisa membuat fotonya sendiri, kemudian memberikan pengarahan tentang komposisi gambar. Materi yang berikutnya adalah dengan media audio visual dengan memakai video. Pada bab selanjutnya memberikan gambaran dan pengarahan tentang teater rakyat, dan memaparkan serta mempraktekkan teater rakyat tersebut dengan pentas.

Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim (editor), Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.

Buku ini merupakan kumpulan makalah seminar yang diselenggarakan oleh perpustakaan yayasan Hatta yaitu seminar rutin dwiminggu dari tahun 1987 sampai 1990.

Makalah-makalah yang dibuat dalam buku ini adalah makalah seminar yang berdimensi politik dan sosial budaya. Di antaranya memuat makalah Anharudin yang mengambil judul "*Munculnya Kebudayaan Naif dalam Komunitas Awam Pedesaan*", yang memaparkan kondisi masyarakat desa yang dijadikan obyek dalam perubahan struktur sosial budaya, dengan dalih pembangunan. Pada bab Serba-serbi Realitas Politik Kita, Bambang Setiawan menampilkan judul makalah "*Komunikasi dan Pembangunan Masyarakat Desa*", memaparkan tentang pengertian komunikasi, pengertian pembangunan. Pembangunan masyarakat desa adalah suatu proses perubahan sosial yang bertujuan membawa perubahan sosial maupun materiil.

Prof. Dr. Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan (Alih bahasa oleh Alois A. Nugroho), Jakarta: PT. Gramedia, 1984.⁶

Menurut Freire pendidikan seharusnya terutama dilihat dari perspektif pembebasan yaitu pendidik dibebaskan dari kecenderungan monolog untuk mencapai kemampuan berdialog dengan si terdidik, si terdidik dibebaskan dari kebudayaan bisu untuk mencapai kesadaran kritis dan aktif. Kegiatan belajar mengajar menjadi kegiatan pembaharuan dan perubahan kebudayaan.

Pada bagian pertama mempersoalkan masalah pendidikan sebagai praktek pembebasan terutama dalam masyarakat

⁶Menjadi acuan dalam praktek SPD oleh PUSKAT, di samping itu juga dipakai metode-metode Augusto Boal dalam Teater Kaum Tertindas.

peralihan seperti masyarakat Indonesia. Pendidikan menjadi faktor penting dalam usaha penyadaran situasi dan mencari jalan keluar.

Kegagalan metodologis selalu dapat dikembalikan kepada kekeliruan ideologis. Dibalik eksistensi pertanian, Freire melihat suatu ideologi (implisit) berupa paternalisme, kontrol sosial, dan hubungan satu arah dari para ahli kepada mereka yang dibantu. Padahal bila orang menggunakan metode yang mendorong dialog dan resiprositas (hubungan dua arah), maka pertama-tama harus memeluk ideologi kesedrajan manusia.

I.6. Metodologi Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai istilah metode yang diartikan sebagai cara melakukan suatu tindakan dengan pola tertentu. Sedangkan metodologi adalah seperangkat pengetahuan yang dijadikan dasar dalam mendekati suatu fenomena yang menjadi sasaran kajian. Pada penulisan skripsi dengan judul Keberadaan Teater Rakyat Sebagai Sarana Komunikasi di Lingkungan Masyarakat Dusun Kalidadap Desa Selopamiro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta ini dengan cara menentukan jenis penelitian, menentukan obyek penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, dan menentukan teknik analisis data.

I.6.a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif

adalah penelitian yang bertujuan memberikan gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Pada penelitian ini akan memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat peran Teater Rakyat (Sandiworo Ketoprak PHT) dalam penyebarluasan program dan prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu. Dalam hal ini Teater Rakyat menjadi media atau sarana komunikasi di lingkungan masyarakat dusun Kalidadap.

1.6.b. Obyek Penelitian

Karena penelitian ini memaparkan bagaimana peranan dan keberadaan Teater Rakyat sebagai salah satu materi yang dipakai dalam metode Sarana Penggerak Desa dalam rangka merangsang keberanian masyarakat menyampaikan pendapat dan mencetuskan ide dalam memecahkan atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, maka dengan sendirinya yang menjadi obyek penelitian ini adalah Teater Rakyat (Sandiworo Ketoprak PHT) sebagai media komunikasi.

1.6.c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis memakai data-data sekunder yang diperoleh dari beberapa bahan pustaka. Cara pencarian data seperti ini sering disebut sebagai istilah studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksudkan yaitu mengumpulkan data, menyeleksi dan menganalisis tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti, baik dalam bentuk buku-buku, hasil penelitian ataupun

tulisan-tulisan yang ada di surat kabar atau majalah, dan makalah yang telah diseminarkan.

Di samping menggunakan studi pustaka dalam pengumpulan data ini juga memakai metode:

- Pengamatan atau observasi. Pada metode ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang akan diteliti.⁷
- Interview atau wawancara. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari metode pengamatan atau observasi. Metode ini merupakan metode pengumpulan data wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya guna mendapatkan keterangan atau pendirian dari responden secara lisan dengan berhadapan muka dengan orang itu.
- Dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengambilan gambar (foto, video) dan mencatat data-data yang didapat di lapangan.

I.6.d. Teknik Analisis Data

Menganalisis hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif yakni menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Pada analisis deskriptif ini tidak terbatas memaparkan data yang ada di lapangan akan

⁷Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Bandung: Tarsito, 1990. p.162.

tetapi juga melakukan analisis dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh.

I.7. Tahap Penelitian

Suatu penelitian tidak lain dari upaya memperoleh informasi dengan menggunakan metode ilmiah. Informasi bagi seorang peneliti merupakan data yang akan dipakai dalam penulisannya. Dan rancangan tahap penelitian ini adalah:

- I.7.a. Menentukan topik penelitian
- I.7.b. Menentukan permasalahan
- I.7.c. Menentukan judul yang relevan dengan permasalahan
- I.7.d. Penelaahan pustaka yang berhubungan dengan topik
- I.7.e. Mengumpulkan data
- I.7.f. Pengolahan dan analisis data
- I.7.g. Interpretasi hasil analisis
- I.7.h. Penyusunan laporan

I.8. Sistematika Penulisan

Teknik Penulisan Keberadaan Teater Rakyat Sebagai Sarana Komunikasi Sosial di Lingkungan Masyarakat Dusun Kalidadap II Desa Selopamiro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan "*pendahuluan*" yaitu bab yang mengantarkan pembaca pada latar belakang masalah penulisan, batasan masalah, motivasi dan tujuan, dan metodologi pene-

litian yang dipakai dalam penulisan karya tulis ini.

Bab II "*Teater Rakyat*" meliputi Teater Kraton, Teater Rakyat (konvensional), Teater Rakyat dalam Sarana Penggerak Desa, Ketoprak pada umumnya, dan Ketoprak yang muncul karena metode SPD yang ditetapkan, dan juga penyelenggaraan Sandiworo Ketoprak PHT Dusun Kalidadap II.

Bab III berisikan Analisis Cerita lakon Tinemune Mitro Sekiati, memaparkan bentuk penokohan, tema, plot, latar, konflik-konflik yang terjadi dalam lakon, simbol-simbol penamaan tokoh, dan sinopsis cerita.

Bab IV tentang bentuk pemanggungan Sandiworo Ketoprak PHT Dusun Kalidadap II yang meliputi dekorasi, property, tata busana, tata rias, tata pentas, tata gerak, tata suara, penyutradaraan dan pemeranan.

Bab V yaitu penutup dari penulisan ini yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penulisan karya tulis ini.